

REAFIRMASI TEMA AMAR MA'RUF DALAM AKTIVITAS DAKWAH ISLAM

Syukri Syamaun

Dosen Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: syukri_syamaun@yahoo.com

Abstrak

Amar ma'ruf dapat diartikan sebagai tindakan untuk mengajak manusia agar tunduk dan patuh pada berbagai aturan yang datang dari Allah. Sebenarnya, amar ma'ruf – sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an – mengandung konotasi seruan kepada norma-norma Islam dengan mengedepankan aspek intelektualitas dalam mempengaruhi manusia untuk menerima Islam sebagai cara berpikir dan bertindak sekaligus memahami realitas mad'u. Tema amar ma'ruf dekat dengan realitas dan interaksi sosial. Penguatan kembali tema amar ma'ruf dapat menjadi solusi dalam memperkuat ukhuwah Islam yang selama ini sedang terjadi dalam masyarakat Islam.

Kata kunci: reafirmasi, tema amar ma'ruf, aktivitas dakwah

Abstract

Amar ma'ruf could not be interpreted only as the activity of inviting people to obey any norms revealed from God. In fact, amar ma'ruf – as Al-Qur'an says – connotes promote islamic norms by using intellectual capacity to influence people – muslim and non muslim, individually and collectively – in order to embrace Islam as the way of think and act and to discern the situation of the called. Amar ma'ruf is the term that closes to the reality of social facts and relates to social interaction. The affirmation of the amar ma'ruf theme tends to solve problem of ukhuwah that nowadays faces by muslim societies in the world.

Keywords: reaffirmation, amar ma'ruf theme, dakwah activity.

A. Pendahuluan

Dalam kurun tiga tahun terakhir, dakwah Islam mengalami dinamika yang sangat beragam terutama dalam menyikapi fenomena sosial-keagamaan di Indonesia, tidak terkecuali di Aceh. Dinamika tersebut muncul sejalan dengan kontroversial terhadap pernyataan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Cahaya Purnama yang lebih dikenal dengan Ahok. Sejalan dengan pilgub DKI saat itu, maka muncul reaksi beragam ummat Islam dalam

menyikapi pernyataan tersebut. Maka muncullah gerakan anti-Ahok yang dimanifestasikan dalam sejumlah bentuk solidaritas umat Islam, seperti unjuk rasa, demonstrasi, dan sejumlah aktivitas reaktif lainnya. Pada pihak lain, juga ada sikap umat Islam yang terkesan lebih realistis dan pro aktif dalam menyikapi fakta tersebut. Tanpa mengabaikan rasa solidaritas Islam, kelompok terakhir justru lebih bersikap hati-hati dan lebih mempertimbangkan faktor rasional ketimbang emosional.

Gerakan atau pemahaman dakwah yang mengedepankan aspek rasional lebih didominasi oleh para pakar Islam atau akademisi Islam, baik akademisi kampus atau luar kampus. Para pakar dari kalangan ini cenderung bersikap pro aktif dan memberikan solusi dalam menghadapi fenomena yang menyudutkan Islam. Mereka menyajikan Islam sebagai agama yang toleran dan realistis terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kegiatan dakwah diaplikasikan dengan metode santun dan cenderung memberikan solusi terhadap persoalan umat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dakwah memiliki tendensi pengertian pada dua bentuk: pertama, dakwah yang mengarah pada denotasi penyampaian segala bentuk kebaikan yang berasal dari Allah sekaligus mencegah segala yang dilarang oleh-Nya. Kedua, dakwah diarahkan pada upaya pemberdayaan manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia (sosial, politik, ekonomi, budaya, sains dan teknologi) dalam rangka mewujudkan pola hidup bahagia dan sejahtera sesuai dengan norma-norma Islam. Pola pertama berangkat secara deduktif dari normatifitas Al-Qur'an sementara pola kedua cenderung bergerak secara induktif yang mengharuskan keterlibatan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam memberikan solusi terhadap persoalan umat.

Konsep ini sejalan dengan denotasi amar ma'ruf yang memperkenalkan dimensi-dimensi positif dalam memperkenalkan Islam sebagai agama yang menjadi *rahmatan lil alamin*. Peran signifikan tema amar ma'ruf adalah melakukan pembebasan manusia dari ketergantungan terhadap selain Allah dan dalam realitas sosial yang lebih luas amar ma'ruf berusaha membebaskan manusia (khususnya umat Islam) dari kemelut sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya.

Tema amar ma'ruf bernuansa sosial sehingga menjadi sesuatu yang penting diterapkan dalam keberagaman umat manusia di tengah kemelut pluralitas. Umat Islam

tidak seharusnya menjadi eksklusif dan mengasingkan diri dari hiruk pikuk gemuruh sosial sehingga cenderung memposisikan Islam pada aspek marginal sehingga kurang mampu berperan secara maksimal dan komprehensif dalam memberikan kontribusi terhadap persoalan umat, bangsa dan negara. Sebagai pihak mayoritas, seyogyanya umat Islam mampu menjadi masyarakat seimbang¹ (dalam bahasa Al-Qur'an, *ummatan wasathan* dan *ummatan muqtashidatan*) yang memiliki kemampuan mendayung di antara dua samudra, yang radikal dan santun. Masyarakat seimbang menjadi wajah orisinal Islam sebagai agama yang menganut *balance* (keseimbangan) antara aspek transenden dan aspek humanisme secara bersamaan, aspek normatif dan aplikatif, dan juga agama yang bukan hanya gemuk dengan visi tetapi juga kaya dengan misi.

Sejarah dakwah Islam – walaupun pada masa-masa awal Islam belum berhasil dan Nabi Muhammad sendiri harus keluar dari Mekkah – telah membuktikan betapa tema amar ma'ruf sebagai tema ampuh dalam membongkar sikap egosentris dan emosional masyarakat Arab sampai menjadi kekuatan besar yang disegani saat itu. Tulisan ini bermaksud menengahkan dan menguatkan kembali (reafirmasi) tema amar ma'ruf dalam konteks dakwah Islam sehingga akan menciptakan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* untuk manusia dalam seluruh aspek atau dimensi kehidupannya. Penguatan kembali tema ini sekaligus menjadi solusi bagi penyatuan kembali kekuatan Islam yang telah retak karena sikap saling merendahkan satu sama lain. Dengan tema ini pula umat Islam akan bersatu sehingga menjadi kuat dan seimbang antara visi dan misi demi kejayaan Islam sebagaimana ditunjukkan kaum muhajirin dan anshar di Madinah tempo dulu.

B. Asumsi filosofis dakwah Islam

Dakwah kerap dipahami sebagai aktivitas penyebaran informasi tentang Islam yang dilakukan oleh pihak yang memang memiliki otoritas tentang dakwah. Pemahaman ini

¹ Al-Qur'an menyebutkan masyarakat seimbang dengan dua nama, yaitu *ummatan wasathan* dan *ummatan muqtashidatan*. Dalam konteks sosial politik kedua nama tersebut dapat disejajarkan karena keduanya mengandung esensi yang sama, yaitu masyarakat pertengahan atau masyarakat moderat. Menurut asal katanya, *washath* adalah bagian terbaik yang berada di antara dua ujung (tepi yang berbeda). Fazlur Rahman menafsirkan istilah *washath* dengan pertengahan antara etika Yahudi yang terlalu legal-formal dan etika Kristiani yang terlalu spiritual dan lemah lembut. Dengan begitu maka Islam dapat diibaratkan sebagai sebuah perahu yang mendayung di antara dua samudera, yang radikal dan yang santun. Lihat Saifullah, Mahdi NK, dan Syukri Syamaun, *Menuju Masyarakat Etis*, Cetakan II, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 8.

didasarkan pada pemahaman tentang kewajiban menyampaikan dakwah yang dibagi dalam katagori kewajiban personal dan kewajiban kolektif.² Terlepas dari pemahaman tersebut, dakwah memang wajib dilakukan sebagai manifestasi dari tuntutan ajaran Islam sebagai salah satu agama samawi – diantara agama Yahudi dan Nasrani – terakhir yang wajib disosialisasikan kepada seluruh umat manusia. Berbeda dengan dua agama sebelumnya, agama Islam adalah agama terakhir yang tidak dibatasi oleh teritorial dan umat atau kaum tertentu.

Berbeda dengan para nabi atau rasul dan orang-orang terpilih sebelumnya, manusia yang hidup pasca selesainya zaman kenabian dan kerasulan tidaklah secara serta merta mendapatkan hidayah dari Allah tanpa adanya usaha untuntutuk mendapatkan hidayah tersebut. Maka dakwah dapat dijadikan sebagai sistem untuk mengantar umat manusia agar sampai pada pedoman yang telah ditinggalkan Rasulullah saw. Sayyid Qutb memberi batasan dakwah dengan ‘mengajak’ atau ‘menyeru’ kepada orang lain masuk kedalam *sabil* Allah. Bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Dakwah sendiri dapat didefinisikan menjadi empat pengertian, yaitu: *pertama*, ajakan kejalan Allah. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah. *Keempat*, sasaran bisa secara *fardiyah* atau *jama'ah*.³

Meskipun dakwah secara bahasa dapat diartikan dengan mengajak, meminta, memanggil, atau menyeru, namun Al-Qur'an⁴ justru menyebutkan kata dakwah (dalam berbagai bentuk kata atau *isytiqaq*) sebanyak 205 kata bahkan ada ulama hadits yang menyebutkan 322 kata.⁵ Amrullah Ahmad menyebutkan bahwa secara makro adalah ajakan pada upaya pembebasan umat manusia dari kesyirikan sekaligus aktualisasi iman secara nyata. Tindakan ini dilakukan secara konsisten dan teratur untuk memengaruhi cara merasa,

² Lihat Mohd. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 42.

³ Wahyu Ilhami, M.A., *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal.. 14-15

⁴ Dakwah diartikan dengan *do'a* terdapat dalam surat Ali Imran ayat 32, *mengajak kepada yang baik* atau bisa berarti *mengajak kepada yang jahat* terdapat dalam surat Yusuf ayat 108, surat Al Jin ayat 20, *mendakwa* terdapat dalam surat Maryam ayat 90 – 91, *mengadu* terdapat dalam surat Al Qamar ayat 9 – 10, *memanggil, dipanggil, panggilan* terdapat dala surat Ar Rum ayat 25, *meminta* terdapat dalam surat Shad ayat 51, *mengundang* atau *diundang* terdapat dalam surat Al Qashash ayat 25, *panggilan nama* atau *gelar (la taj'ahu du'aa al rasuuli bainakum kadu'aa ba'dhukum ba'dhan)*, dan *anak angkat* terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 4.

⁵ Mohd. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*...hal. 6

berpikir, dan bertindak pada tataran individual dan sosio kultural dalam kaitan mewujudkan ajaran Islam.⁶

Dengan penjabaran demikian, dakwah Islam memiliki beberapa karakter yang membedakannya dari aktivitas misi agama-agama lain. Karakteristik atau prinsip dasar dakwah ini memberikan gambaran bahwa dakwah merupakan tindakan yang memandu dimensi-dimensi manusia sebagai hamba Allah, sebagai dirinya (*nafs*), dan sebagai makhluk sosial. Karakteristik-karakter atau prinsip-prinsip dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Wasathiyah*, artinya tengah-tengah atau seimbang.
2. *Rabaniyah*, artinya bersumber dari wahyu Allah.
3. *Ijabiyah*, artinya positif dalam memandang alam, manusia, dan kehidupan.
4. *Waqi'iyah*, artinya realistis dalam memperlakukan individu dan masyarakat.
5. *Akhlaqiyah*, artinya sarat dengan nilai kebenaran, baik dalam sarana maupun tujuannya.
6. *Syumuliyah*, artinya utuh dan menyeluruh dalam manhajnya.
7. *Alamiyah*, bersifat mendunia.
8. *Syuriyah*, berpijak di atas prinsip musyawarah dalam menentukan segala sesuatunya.
9. *Jihadiyah*, artinya terus memerangi siapa saja yang berani menghalang-halangi Islam, dan mencegah tersebarnya dakwah.
10. *Salafiyah*, artinya menjaga orisinalitas dalam pemahaman dan akidah.⁷

Pelaku dakwah(da'i) itu sendiri merupakan *agent of change* yang bekerja dengan penuh keikhlasan tanpa menyerah pada situasi bagaimanapun demi mencapai target pembebasan sebagaimana tersebut di atas. Target dimaksud sulit tercapai apabila seorang da'i tidak menyerahkan dirinya secara totalitas untuk melakukan aktivitas dakwah sebagai salah satu bentuk berjuang di jalan Allah. Dakwah yang berhasil ialah dakwah yang efektif membimbing manusia untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Faktor-faktor berikutnya yang ikut mendukung dan tercapainya target-target atau keberhasilan dakwah ini, di antaranya ialah: pemahaman yang mendalam tentang agama, keimanan yang kuat,

⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 5.

⁷ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah; Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, Solo, 2011.

kecintaan yang kukuh terhadap Islam, kesadaran yang sempurna, dan kerja yang konsisten serta berkesinambungan.

Dalam rangka mencapai tujuan yang mulia itu, seorang muslim harus menjadikan dimensi utama sebagai hamba yang secara penuh taat membelajarkan⁸ diri dan hartanya kepada Allah, sampai dia tidak memiliki apa-apa. Dia menjadikan dunia hanya untuk menjalankan dakwah untuk memperoleh keberhasilan dan kejayaan ukhrawi. Allah pun dengan ridhanya akan memberikan hak-hak mereka atas pengorbanannya terhadap eksistensi agama-nya di muka bumi ini.

Pelaksanaan aktivitas dakwah Islam idealnya dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi pihak mad'u. Berkaitan dengan hal ini, Ismail R Al-Faruqi mengatakan bahwa objek dakwah (*the called*) harus merasa bebas sama sekali dari tekanan dan mad'u benar-benar yakin bahwa kebenaran yang didapatkan dari kegiatan dakwah berasal benar-benar berdasarkan pertimbangan objektif dari dirinya sendiri.⁹ Menurut Al-Faruqi, dalam membahas tentang hakekat dakwah¹⁰, mad'u harus dipastikan berada dalam posisi merdeka atau bebas tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak da'i (*the caller*).

Dalam menjalankan dakwahnya, seorang da'i tidak dianjurkan bersikap intervensif atau otoriter. Sifat otoritarian cenderung membelenggu mad'u untuk menerima ide atau gagasan, ajakan, bahkan perintah dari da'i secara *fait accompli*.¹¹ Sikap otoritas da'i cenderung subjektif karena membawa bendera kebenarannya secara sepihak, bahkan melakukan intervensi terhadap mad'u untuk menerima "sepenuhnya" dakwahnya, sementara mad'u adalah pihak yang perlu dilampiasikan dengan menggunakan emosional da'i secara

⁸ Lihat QS. At Taubah ayat 111.

⁹ Ismail, Al Faruqi R dan Lois Lamnya, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 220.

¹⁰ Menurut Al-Faruqi, hakekat dakwah itu meliputi tiga hal, yaitu bahwa dakwah itu adalah kebebasan, rasionalitas, dan universal. Lihat Ismail, Al Faruqi R dan Lois Lamnya, *Atlas Budaya Islam...*hal. 219

¹¹ Kamu Inggris-Indonesia menyebutkan, *fait accompli* berarti: "ketentuan yang harus diterima". Lihat John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 231. *Fait accompli* yang dimaksudkan dalam konteks da'wah adalah aktivitas da'wah Islam yang lebih dominan menekan pihak mad'u untuk "semata-mata" harus mengikuti keinginan da'i secara sepihak. Da'i cenderung menekan (dengan gaya retorika atau penggunaan dalil-dalil agama secara emosional) mad'u untuk mendengarkan dan melaksanakan segala seruan dan "titahnya", tanpa memberikan peluang dialog atau bersikap kritis terhadap seruan yang disampaikan. Lihat lebih lanjut dalam Ismail Raji Al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986..hal. 185.

sepihak tanpa memberikan peluang bagi mad'u untuk menilai, mengkritisi atau bahkan menolak pesan yang disampaikan.

Sifat otoritas da'i dinilai kurang kooperatif dengan mad'u, sehingga posisi keduanya tidak paralel. Da'i dengan kapasitas otoritasnya akan mendikte mad'u secara leluasa tanpa memperhitungkan posisi mad'u secara komprehensif – pikiran, perasaan, maupun lingkungan sosial mad'u. Da'i merasa dirinya sebagai “*the ambassador of an authoritarian system*” (wakil dari suatu sistem yang otoriter) sehingga tidak mampu berperan sebagai *co-thinker* dan bersikap *cooperative* terhadap mad'unya.¹²

Dakwah yang dijalankan dengan cara sepihak oleh da'i juga berakibat pada terhambanya kreatifitas berpikir dan rasionalitas mad'u. Sikap ini bertentangan dengan prinsip dasar dakwah yang menempatkan mad'u pada posisi yang bukan “objek” atau lahan garapan kebenaran, melainkan memberikan hak yang seluas-luasnya untuk menerima atau menolak seruan yang disampaikan kepadanya. Islam sendiri membeberkan kebenaran secara natural dan rasional dengan maksud memberikan peluang kepada manusia untuk memikirkannya sehingga dengan penuh kesadaran dan diharapkan dapat mengantarkannya pada kebenaran yang mutlak dan hakiki.¹³

C. Makna aktual amar ma'ruf.

Kalimat amar ma'ruf nahi munkar berasal dari bahasa Arab (*al-amr bi'l- ma'ruf wa'n-nahi 'an-i-munkar*) yang artinya menyuruh (orang lain) berbuat kebaikan dan melarang (nya) berbuat kejahatan”¹⁴. Al-Qur'an dan Hadits menyebutkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu istilah yang memiliki makna yang sama dengan terminologi dakwah, disamping kata *al-jihad fi sabil Allah* (jihad pada jalan Allah), *al-syahadah 'ala an-nas* (kesaksian terhadap manusia), *al-islah* (reformasi), *al-nus* (*good council*), *al-tazkir* (peringatan), *at-tabligh* (penyampaian), *izhar ad-din* (mempresentasikan agama), *iqamah ad-din* (menegakkan agama), *i'la kalimah Allah* (meninggikan kalimah Allah), *al-tawashi bi al-*

¹² Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, ed. Ataulloh Siddiqui, (United Kingdom: The Islamic Foundation, 1998), hal. 309.

¹³ Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and...* hal. 311

¹⁴ Al-Ghazali, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2003), hal. 11.

haq (memberikan nasehat tentang kebenaran), dan *at-ta'awun 'ala al-birr* (kooperatif terhadap kebaikan)¹⁵.

M Dawam Rahardjo yang mengidentifikasikan dakwah dengan amar ma'ruf nahi munkar, secara lebih mengartikan kata ma'ruf – diderivasi dari kata *'arafa* – memiliki arti mengetahui (*to know*), mengenal dan mengakui (*to recognize*), melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan (*to discern*). Sementara nahi munkar – secara langsung terintegrasi dengan amar ma'ruf – diarahkan kepada upaya merubah penyimpangan, kebodohan, kemiskinan, pemberdayaan mad'u¹⁶.

Nurcholish Madjid, juga mengartikan *'arafa* dengan: mengetahui, mengenal atau mengakui, melihat dengan tajam atau mengenali¹⁷. Salman Al Audah dan Fadhli Ilahi, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, bahwa kata ma'ruf mengindikasikan segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa merasa tenteram dengannya. Dalam istilah syar'i, ma'ruf adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah (taat kepada Allah dan berbuat baik dengan sesama).¹⁸ Kata amar ma'ruf secara bahasa memiliki makna implisit yang mengandung aspek rasionalitas dan nalar (*reason*).

Menurut Salman Ali Audah, standar untuk mengetahui ma'ruf dan munkar bukan didasarkan pada adat dan kebiasaan manusia, tetapi didasarkan pada ketentuan syariat Islam.¹⁹ Mereka-mereka dan mengada-ada yang tidak ada sumber yang kuat tidak bisa dijadikan standar untuk mengetahui sesuatu itu ma'ruf ataupun munkar. Maka berpijak pada pendapat Salman Al Audah maka umat Islam harus terlibat aktif dalam kajian berbagai ilmu (*ulumuddin* dan atau *ulumul kauniah*) dengan menggunakan sumber primer Al-Qur'an dan Hadits untuk memastikan tindakan atau amalan yang dikerjakan itu ma'ruf atau munkar.

¹⁵ Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission): The Definition, Conception and Foundation*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1995), hal. 3.

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 627.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Ed. Elza Peldi Taher, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 179.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 43.

¹⁹ Salman Al Audah dan Fadhli Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Rakhmat dan Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hal. 11.

Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan kata ma'ruf dengan interpretasi tekstual dan kontekstual – seperti terdapat dalam surat Al-Baqarah sebanyak 15 kali.²⁰ Dalam setiap kali penyebutan maka maknanya memiliki konteks tertentu, kalau hanya menterjemahkan secara terminologis maka maknanya menjadi terlalu abstrak. Karena itu setiap menginterpretasikan makna ayat secara kongkrit harus diperhatikan konteksnya.

Esensi utama amar ma'ruf adalah menyuruh manusia – dengan penggunaan metode tertentu – agar dapat terbebas dari ketergantungan selain daripada Allah. Manusia yang telah mengenal ma'ruf akan menyadari posisi dirinya bahwa dia adalah hamba yang senantiasa taat dan patuh pada Allah, bukan terikat dengan sistem dan struktur sosial tertentu. Bila disandingkan dengan konsep dasar komunikasi terkait dengan pandangan Islam terhadap manusia²¹, manusia yang mengenal ma'ruf cenderung memiliki kepekaan sosial dimana dia bukan hanya seorang hamba yang hanya “pandai taat” secara fardiyah namun juga pribadi yang memiliki dimensi sosial untuk menciptakan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah secara sosial.

Menurut Nurcholish Madjid, amar ma'ruf merupakan istilah dakwah yang memiliki kandungan aktivitas kongkrit dan aplikatif. Amar ma'ruf dianggap sebagai pengejawantahan dari *ad-da'watul ilal khayry* yang sifatnya abstrak dan universal.²² Berbeda dengan *al-khayry* maka konsep amar ma'ruf tidak terikat dengan ruang dan waktu dengan pengertian selalu dinamis sesuai dengan konteks peradaban umat manusia. Dalam aktivitas kongkritnya, konsep amar ma'ruf senantiasa membutuhkan keterlibatan ilmu pengetahuan (bahkan teknologi) agar tercipta suatu tindakan yang kongkrit pro aktif dalam melakukan transformasi umat dari penyimpangan normatif agama.

²⁰ Sebagai contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 235 dan 263, surat Al Nisa' ayat 5 dan 8, dan surat Muhammad ayat 21 terdapat kata qaulun ma'rufun yang bila diterjemahkan secara marfiah maka maknanya adalah “perkataan yang baik”. Pertanyaannya “apa yang dimaksud dengan baik itu?” apakah perkataan itu lembut, sopan, menyenangkan hati, indah susunan kata dan ungkapannya?

²¹ Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk empat dimensi; *pertama* sebagai makhluk Allah yang memiliki ketergantungan dengan Penciptanya, harus mengabdikan dan melaksanakan segala perintah-Nya. *Kedua*, manusia sebagai dirinya (*nafs*) yang memiliki dua aktivitas hidup menyendiri dan memisahkan diri dari komunitasnya. *Keempat*, manusia tidak bisa mengelak untuk berinteraksi dengan makhluk selain manusia di muka bumi ini. Islam memandang bahwa semua makhluk memiliki hak yang sama untuk hidup, mendapat rezeki, berkomunikasi. Lihat Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 59 – 60.

²² Asrori S Karni, *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 133-135.

D. Reafirmasi tema amar ma'ruf

Reafirmasi yang diderivasi dari kata *reaffirm* (bahasa Inggris) diartikan sebagai kata kerja transitif (kkt) dengan: “menetapkan/menegaskan lagi” dan “menguatkan lagi”.²³ Menurut *Cambridge English Dictionary*, *reaffirm* artinya adalah: 1. *to give your support to a person, plan, idea, etc. for a second time; to state something as true again*, 2. *to state something as true again...*²⁴ Dalam kamus *Webster's New Explorer Encyclopedic Dictionary*, kata *affirm* diartikan: 1- a. *validate, confirm*. b. *to state positively*. 2- *to assert (as a judgment or decree) as valid or confirmed*. 3- *to express dedication to*²⁵. Sedangkan *affirmation* diartikan: 1- a. *the act of affirming*. b. *something affirmed: a positive assertion*. 2- *a solemn declaration made under the penalties of perjury by a person who conscientiously declines taking an oath*.²⁶ Menguatkan kembali mengandung pengertian secara implisit bahwa sesuatu yang dikuatkan tersebut pernah mengalami masa-masa kuat sehingga memberikan hasil yang maksimal terhadap apa yang dikuatkan.

Sebagai contoh, penguatan tema amar ma'ruf dilakukan dengan sikap pro aktif dalam menghadapi realitas ukhuwah Islam yang terbelah akibat persepsi yang tidak seragam terhadap hal-hal yang tidak substansial. Bila tidak diselesaikan maka dipastikan kelemahan ikatan sosial keagamaan umat Islam ini akan berakibat serius pada tataran yang lebih global dalam aspek ekonomi, sosial budaya, bahkan yang terpenting aspek politik. Dewasa ini sangat beralasan kalau dikatakan umat Islam seperti gagal berperan dalam pencatatan sosial-ekonomi-politik bangsa Indonesia disebabkan umat Islam tidak akur satu sama lain, kalau tidak dikatakan saling sikut, saling fitnah, saling menyalahkan satu sama lain. Padahal berbagai kerusuhan atau saling hujat antara umat Islam di berbagai wilayah di tanah air ternyata hanya dipicu oleh persoalan sub bagian dari terma akidah, syariah, akhlak. Klaim sepihak ini telah mendorong masing-masing hanya mengakui kebenaran pemahaman mereka yang paling benar dan hanya bendera kebenaran mereka yang paling hak untuk dipacangkan di suatu wilayah.

²³ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus...*hal. 468.

²⁴ *Cambridge English Dictionary*, (London:Cambridge, 2001), hal. 423.

²⁵Merriam – Webster, *Webster's New Explorer Encyclopedic Distionary*, (United State of America: Federal Street Press, t.t.), hal. 30.

²⁶ Merriam – Webster, *Webster's New Explorer...*hal, 31.

Aktivitas dakwah dengan mengedepankan tema amar ma'ruf telah menjadi tema paling sukses dalam sejarah peradaban Islam semenjak masa kerasulan hingga saat ini. Rasulullah Saw menjalankan dakwahnya dengan cara memperbanyak komunikasi dengan masyarakat pada saat itu tanpa melakukan diskriminasi aga, ras, suku atau bangsa mereka. Rasulullah mengarahkan dakwah pada semua orang (muslim dan non muslim) dengan tujuan untuk mengembalikan diri manusia pada esensinya, yaitu makhluk yang memiliki kelebihan dalam mengenal Tuhannya. Manusia memiliki perjanjian primordial dengan Tuhannya karena semenjak dalam kandungan telah diperkenalkan dengan Tuhannya (*Rabb-nya*).²⁷ Modal dasar inilah yang patut diberdayakan dan dihargai sehingga manusia, dengan berbagai pola dan mekanisme, dapat mengenal dirinya kembali. Pengenalan diri secara total inilah yang melahirkan komunitas Islam yang memiliki corak komprehensif antara aspek ukhrawi dan duniawi. Model masyarakat inilah yang kelak justru menjadi bagian penting dalam perkembangan dakwah pada masa Rasulullah saw dan masa-masa para khulaurasyidin.

Rasulullah Saw sangat memahami bahwa masyarakatnya tidak sertamerta dapat menerima seruannya, kecuali mereka yang jumlahnya sedikit. Makanya beliau menyampaikan wahyu Allah dengan bahasa yang mudah dicerna, dipahami, atau bahkan yang paling mudah dikerjakan (*Muhammad brought the divine message into a form that people could perceive, hear and feel, about which they could read, talk and write. He set examples that could be brought to life and practiced*). Dakwah Muhammad saw terasa ringan karena manusia diberikan solusi untuk menuju pada esensinya yaitu sebagai makhluk yang sudah mengenal *Rabb-nya* dari awal. Dalam menjalankan dakwahnya, Nabi Muhammad saw sangat memahami perbedaan prinsip-prinsip atau karakteristik masing-masing individu atau masyarakat (*took into account the psychological peculiarities of the individual and society*) sehingga manusia merasa sangat berkebutuhan dengan ajakan Rasulullah tersebut. Rasulullah saw justru menjadikan perbedaan tersebut sebagai suatu kekuatan baru yang dapat membantu proses dakwahnya pada masa-masa yang akan datang.

²⁷ “Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan-mu? Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. “(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. Al-A’raf: 172).

Tema amar ma'ruf yang sarat dengan dimensi rasional memiliki potensi untuk mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual dan kelompok sebagai sebuah kodrat yang harus dihargai. Penghargaan tersebut dilakukan dengan cara memberikan kesempatan masing-masing individu dan kelompok untuk mengaktualisasikan keberagamaannya dengan bebas dan terbuka sejauh tidak menyinggung dimensi-dimensi yang sudah mapan dan final. Semua potensi yang ada pada setiap individu diperhitungkan secara detail dan seksama sehingga dapat menjadi energi baru untuk dirinya dalam melakukan transformasi positif sekaligus menjadi landasan penciptaan masyarakat madani yang sarat dengan kekuatan yang saling bersinergi antara dimensi teologis dan dimensi moral secara komprehensif.

Aktifitas dakwah Islam yang memuat tema amar ma'ruf dapat menjadi solusi dalam penyelesaian konflik internal Islam bila dilakukan dengan objektif dan komprehensif. Dakwah Islam dengan tema ini akan membuka peluang masing-masing individu dan masyarakat untuk lebih melihat kualitas diri dan kelompoknya daripada mempertimbangkan kualitas individu atau kelompok lain. Perspektif obektivitasnya akan mempertimbangkan segala aspek positif orang atau kelompok lain sekaligus menjadikan bahan introspeksi jika ditemukan orang atau kelompok lain melakukan kesalahan atau kekeliruan.

Sementara dakwah yang dijalankan cenderung bersikap reaktif akan membuka peluang berkembangnya berbagai pemikiran dan tindakan yang radikal sebagai akibat konfrontatif yang ditunjukkan wujud ketidaknyamanan terhadap pendekatan dakwah yang dijalankan tersebut. Radikalisme pemikiran, sikap dan tindakan yang muncul pun beragam mulai dari radikal konservatif-fundamentalistik sampai hingga radikal liberal-sekularistik. Kedua model radikalisme tersebut melahirkan pertentangan tajam sampai hilangnya dimensi teologis dan moral dalam menghadapi perbedaan. Pembakaran bendera tauhid (dengan alasan membela dan cinta tanah air disebabkan bendera tersebut adalah bendera HTI yang dilarang pemerintah) merupakan sebuah contoh betapa tindakan ini tidak lagi berdimensi teologis dan moral.

Aktivitas dakwah Islam yang sifatnya reaktif yang konon melahirkan sikap radikal tersebut – apapun bentuknya – senantiasa menciptakan berbagai ketimpangan dan benturan satu sama lain. Pendapat yang mengatakan bahwa tindakan dakwah yang mengandung muatan reaktif-radikalis dapat menciptakan peneguhan pada kemapanan beragama,

membela Islam, menjunjung Islam, dan berbagai jargon lainnya, pada prinsipnya orang tersebut telah melakukan antipati terhadap tesa penyebaran Islam yang sifatnya pro aktif dan melalui tindakan-tindakan yang lebih santun dan nyaman. Untuk tujuan yang lebih komprehensif maka selayaknya masyarakat Islam melakukan dakwah dengan cara-cara yang santun, damai, dan menghargai perbedaan-perbedaan pihak lain. Hanya dengan cara inilah Islam akan hadir sebagai kekuatan terakhir dalam menciptakan kedamaian secara hakiki di muka bumi ini.

E. Penutup

Dakwah merupakan aspek penting dalam kaitan eksistensi Islam pada suatu negaeri atau wilayah. Islam akan menjadi sebuah kekuatan pada suatu wilayah bila dakwah dijalankan secara serius dan benar. Komunitas penerima seruan dakwah menjadi bagian yang sangat menentukan bila Islam dapat diterima sebagai sebuah agama yang membawa kebenaran mutlak dan memberikan kenyamanan bagi kehidupan mereka. Oleh karenanya, aspek komunikasi ini adalah bagian penting yang harus diperhitungkan dalam suatu aktivitas dakwah Islam. Dakwah yang disampaikan secara tidak tepat cenderung memberikan warna komunikasi yang justru tidak sejalan dengan kehendak Islam.

Dakwah yang kuat dan memberikan pengaruh signifikan adalah dakwah yang disampaikan mampu memberikan solusi kepada masyarakat mad'u. Mad'u merasakan dakwah tersebut merupakan suatu kebutuhan yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan karena mad'u merasakan dakwah senantiasa berada pada jalur objektif tanpa pernah menekan dirinya. Mereka sangat merasakan betapa dakwah dijalankan memberikan dampak yang besar kreatifitas berpikir dan bertidaknya menjadi tepat sesuai dengan normatifitas Islam. Dakwah model ini menempatkan mereka bukan “objek” atau lahan garapan kebenaran, melainkan memberikan hak yang seluas-luasnya untuk menerima atau menolak seruan yang disampaikan kepadanya.

Sebagai sebuah tema dakwah yang mengandung muatan pro aktif dan rasional, maka penguatan kembali tema amar ma'ruf dalam dakwah Islam merupakan suatu keharusan dalam kaitan pencapaian visi misi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Tema amar ma'ruf dipastikan sebagai tema yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan

individu dan masyarakat sehingga mampu berperan sebagai individu dan umat yang memberikan kenyamanan dalam berbangsa dan bernegara. Indonesia menjadi negara yang kaya dengan kualitas umat Islam yang saling bersinergi antara dimensi teologis dan moral, tidak hanya “gemuk” dengan visi tetapi jugakaya dengan misi-misi yang solusif dan menentramkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Zin, Dr. *Islamic Da'wah (Mission): The Definition, Conception and Foundation*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara. 1995.
- Al-Ghazali. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma. 2003.
- Ali Aziz. Mohd. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Asrori S Karni. *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina. 2005.
- Cambridge English Dictionary*. London:Cambridge. 2001.
- Dawam Rahardjo. M. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Echols John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1990.
- Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. Cet. I. Jakarta: Kencana. 2015.
- Ismail Raji Al Faruqi dan Lois Lamnya. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan. 1998.
- _____. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company. 1986.
- Ismail Raji Al-Faruqi. *Islam and Other Faiths*, ed. Ataulloh Siddiqui. United Kingdom: The Islamic Foundation. 1998.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz. *Fiqih Dakwah; Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, Solo 2011.
- Merriam – Webster, *Webster's New Explorer Encyclopedic Distionary*, (United State of America: Federal Street Press, t.t
- Nurcholish Madjid. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nurcholish Madjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Ed. Elza Peldi Taher. Jakarta: Paramadina, 1996.

- Wahyu Ilhami, M.A. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010.
- Saifullah, Mahdi NK. dan Syukri Syamaun. *Menuju Masyarakat Etis*. Cetakan II. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2012.
- Salman Al Audah dan Fadhli Ilahi. *Amar Ma;ruf Nahi Munkar*. Terj. Rakhmat dan Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1993.
- Wahyu Ilhami, M.A. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.